

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi ekonomi global yang masih belum sepenuhnya stabil, akibat belum membaiknya harga-harga komoditas dan moderasi perekonomian Cina serta beberapa negara di Eropa, telah membawa dampak bagi berbagai negara berupa terjadinya perlambatan ekonomi. Akan tetapi berbeda dengan Indonesia yang mengalami tren perlambatan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, ekonomi Indonesia di tahun 2016 mulai memperlihatkan arah perbaikan yang ditunjukkan dengan angka pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 5,02%. Walaupun angka pertumbuhan ini masih di bawah target awal pemerintah sebesar 5,20%, namun lebih baik dibandingkan pertumbuhan tahun 2015 yang hanya mencapai 4,79%. (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah, 2016: 2)

Keadaan tersebut memberikan dampak kepada industri perbankan syariah yang mulai membaik. Pada tahun 2016 perbankan syariah mengalami perbaikan pertumbuhan positif, menandai perkembangan perbankan syariah tahun 2016 setelah 3 tahun terakhir mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada akhir tahun 2016, perbankan syariah Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencatatkan pertumbuhan aset, Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) dan Dana Pihak

Ketiga (DPK) industri perbankan syariah nasional tahun 2016 tumbuh signifikan, masing-masing sebesar 20,28%, 16,41% dan 20,84%. Total aset, PYD, dan DPK industri perbankan syariah nasional pada tahun 2016 masing-masing mencapai Rp365,6 triliun, Rp254,7 triliun dan Rp285,2 triliun. (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah, 2016: 3)

Adanya pertumbuhan di industri Perbankan Syariah yang semakin baik menyebabkan persaingan Perbankan Syariah semakin ketat dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi baik secara tidak langsung atau langsung, hal ini akan mempengaruhi besaran tingkat profitabilitas dari Bank Syariah. Meski motivasi yang dimiliki bank syariah tidak hanya sekedar bisnis semata, dan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi salah satu indikator yang penting bagi bank syariah dalam kelanjutan dalam berbisnis. Disamping itu, dalam jangka panjang bank dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menghasilkan profit atau keuntungan yang stabil karena salah satu indikator bank yang mampu bersaing dalam jangka panjang dilihat melalui tingkat profitabilitas bank tersebut.

Pada tabel 1.1 berikut ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik dari jumlah perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016 meliputi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor BUS, UUS, BPRS

	2012	2013	2014	2015	2016
BUS					
1. Jumlah Bank	11	11	12	12	13
2. Jumlah Kantor	1745	1998	2151	1990	1.869
3. Layanan Syariah Bank	1794	2094	2160	2174	2655
UUS					
1. Jumlah Bank	24	23	22	22	21
2. Jumlah Kantor	517	590	320	311	332
3. Layanan Syariah	1277	1267	1787	2009	2567
BPRS					
1. Jumlah Bank	158	163	163	163	166
2. Jumlah Kantor	401	402	439	446	453
Total Kantor	2663	2990	2910	2747	2.654

Sumber: ojk.go.id, 2016 (data diolah)

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah yang setiap tahun berkembang cukup baik meskipun adanya penurunan pada jumlah kantor BUS dan UUS, yang disebabkan selama tahun 2016 beberapa BUS dan UUS masih melakukan konsolidasi internal dan pemanfaatan jaringan kantor bank induk dalam bentuk Layanan Syariah Bank (LSB) dan Layanan Syariah (LS) dalam rangka penerapan POJK Nomor 2/POJK.03/2016 tentang pengembangan jaringan kantor perbankan syariah dalam rangka stimulus perekonomian nasional bagi bank.

POJK tersebut adalah salah satu kebijakan pemberian insentif oleh OJK kepada bank induk yang mendukung pengembangan bank syariah

dengan membuka Layanan Syariah Bank di kantor bank konvensional. Pada tahun 2016, terdapat penambahan sebanyak 480 LSB sehingga layanan BUS di kantor bank konvensional menjadi 2.655 LSB. Sedangkan layanan syariah UUS di kantor bank induk meningkat 558 LS menjadi 2.567 LS. Pada tahun 2016 terdapat penambahan 5 BPRS baru dan 2 BPRS yang ditutup oleh OJK sehingga jumlah BPRS pada tahun 2016 menjadi 166 BPRS. Sementara itu jumlah jaringan kantor BPRS meningkat sebanyak 7 kantor menjadi 453 kantor dibandingkan tahun 2015 yang berjumlah 446 kantor.

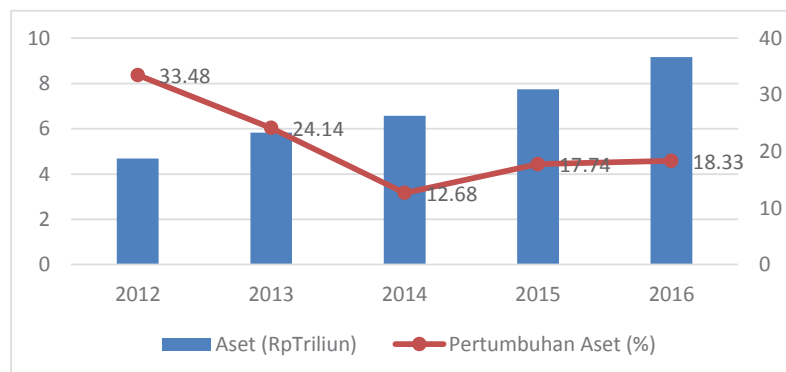
Adanya peningkatan pada jumlah bank dan kantor bank syariah yang beroperasi dari tahun 2012-2016. Hal tersebut memberikan efek positif untuk perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Efek positif tersebut meliputi masyarakat diberikan kemudahan dalam menikmati layanan perbankan syariah yang semakin luas. Disamping itu adanya pengaruh dari pertumbuhan penghimpunan DPK, dan bertambahnya jumlah bank dan kantor bank syariah dapat memberikan efek positif bagi perbankan syariah dimasa yang akan datang.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bagian dari lembaga perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup baik karena BPRS memiliki keunggulan dan karakteristik yaitu jangkauan operasi BPRS di daerah terpencil sampai pada daerah *remote area* sehingga BPRS sehingga pelayanan yang diberikan memiliki jangkauan lebih luas kepada masyarakat.

BPRS memiliki kelebihan dalam pendekatan terhadap nasabahnya. Pendekatan yang diterapkan pada nasabah bersifat personal sehingga adanya penyerderhanaan prosedur bagi nasabah yang hendak melakukan atau menggunakan jasa. Sehingga terbentuk kepercayaan yang terjalin antara kedua belah pihak yang menjadikan kekuatan BPRS. BPRS memiliki sifat yang aktif atau jemput bola dalam memberikan fasilitas, memberikan sosialisasi pada pihak usaha kecil atau UMKM yang memerlukan tambahan modal dan jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha berskala menengah dan kecil. BPRS juga mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

Pada grafik 1.1 perkembangan jumlah aset dan pertumbuhan jumlah aset BPRS menunjukkan peningkatan aset di lima tahun terakhir. Di akhir tahun 2016, aset BPRS tercatat sebesar Rp 9,16 Triliun atau tumbuh sebesar 18,33%, angka pertumbuhan ini lebih baik dibandingkan pertumbuhan aset tahun 2015 yang hanya sebesar 17,74%.

Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah Aset dan Pertumbuhan Aset BPRS 2012-2016



Sumber: ojk.go.id, 2016 (data diolah)

Dalam Riyadi (2014) mengatakan bahwa peningkatan dari jumlah usaha-usaha bank syariah menimbulkan permasalahan, kenapa bank syariah dapat memberikan untung atau profit meskipun tujuan utama bank syariah bukan hanya mencari keuntungan semata. Jawaban dari pertanyaan diatas ialah karena dalam bank mengeluarkan produk berupa pembiayaan-pembiayaan seperti pembiayaan jual beli atau yang keuntungannya dapat diambil melalui margin atau nisbah bagi hasil sehingga bank syariah mendapat profit atau keuntungan. Melalui rasio profitabilitas sebuah bank dapat dilihat tingkat kualitas keuntungan yang didapatkan, selain itu di dalam rasio kita dapat menilai sebuah bank tingkat kualitas keberhasilan kinerja. Keterkaitan yang timbul antara kinerja dari bank syariah yang memiliki kinerja baik memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan yang didapatkan, apabila bank syariah tersebut memiliki kinerja yang menurun atau buruk maka keuntungan yang didapatkan ikut menurun.

Hassan, K. dalam Anto (2012), menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam mengukur kinerja sebuah bank yaitu faktor dari dalam bank (internal) dan faktor luar dari bank (eksternal) tersebut. Yang pertama yaitu faktor dari dalam bank mencakup produk pembiayaan bank, *performance financing*, modal, dan kualitas aset. Dan yang kedua faktor dari luar bank mencakup inflasi, peraturan perbankan, tingkat pertumbuhan pasar, keadaan ekonomi suatu negara. Dan faktor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan faktor dari dalam bank meliputi produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh BPRS dan faktor

performance financing. Faktor dari dalam bank atau internal digunakan karena faktor ini bersumber dari bank itu sendiri dan berkaitan erat dengan segala kebijakan dalam mengambil keputusan dan manajemen bank dalam strategi operasional bank ini berfungsi untuk menghadapi ketatnya persaingan di industri perbankan di Indonesia.

Tabel 1.2 Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, FDR, NPF dan ROA BPRS 2012-2016

(Dalam jutaan rupiah)

TAHUN	PJB	PBH	AKAD LAINNYA	NPF	FDR	ROA
2012	2875594	420492	257433	6.15%	120.96%	2.64%
2013	3564001	533379	336112	6.5%	120.93%	2.79%
2014	3978440	690125	336344	7.89%	124.24%	2.26%
2015	4502847	820832	441492	8.2%	120.06%	2.20%
2016	5063201	931205	668151	8.63%	114.4%	2.27%

Sumber: ojk.go.id, 2016 (data diolah)

Pada tabel 1.2 menunjukkan peningkatan yang cukup baik pada sisi produk pembiayaan jual beli meliputi murabahah, salam, dan istisna. Produk bagi hasil meliputi mudharabah, dan musyarakah dan akad lainnya meliputi ijarah, qard dan multijasa yang setiap tahunnya dari 2012 sampai 2016. Adanya peningkatan dari salah satu indikator keuangan syariah yaitu pembiayaan bank syariah dinilai dapat meningkatkan pertumbuhan dari total aset bank syariah, dikarenakan DPK dan pembiayaan dapat memperlihatkan kualitas kinerja bank syariah yang mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi, disamping itu ukuran dari sebuah bank

ditunjukkan melalui total aset. Akan tetapi, kemungkinan munculnya risiko pembiayaan yang bermasalah tidak dapat terlepas dari produk penyaluran dana berbentuk pembiayaan jual beli maupun pembiayaan bagi hasil.

Dalam penyaluran dana pembiayaan yang disalurkan bank syariah harus tetap menjaga permasalahan dalam munculnya potensi-potensi pembiayaan bermasalah. Dan rasio yang dapat melihat seberapa besar pembiayaan bermasalah dapat dilihat melalui tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh peraturan otoritas jasa keuangan Nomer 3/POJK.03/2016 adalah maksimal 7% pada BPR Syariah, jika terjadi penurunan rasio NPF pada bank syariah hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dalam manajemen bank yang cukup baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah semakin membaik begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk pula kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.

Perbankan syariah mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi yaitu sebagai lembaga yang mempunyai peran sebagai perantara antara yang mengalami kurangnya dana (*deficit*) dengan yang mengalami kelebihan dana (*surplus*), sebagai tolak ukur kinerja bank syariah dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR mempunyai fungsi untuk mengetahui seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan tersebut digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Nilai dari rasio ini memperlihatkan bahwa likuiditas bank tersebut baik atau tidak, apabila

tingkat FDR suatu bank tinggi, maka bank tersebut termasuk kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai rasio lebih kecil. (Muhammad, 2005: 55). Apabila terjadi risiko likuiditas pada bank syariah maka hal tersebut dapat berakibat menurunnya aset dari bank syariah karena dalam mengatasi risiko likuiditas sebuah bank syariah memerlukan adanya beban biaya tambahan dalam mengatasi risiko tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi, dan Agung Yulianto pada (2014) diperoleh hasil bahwa pembiayaan bagi hasil, jual beli, FDR, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah devisa. Pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah devisa. Pembiayaan jual beli secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah devisa. FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dan NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Dari penelitian tersebut peneliti mengembangkan penelitian tersebut dengan objek yang berbeda yaitu BPRS di Indonesia dengan periode tahun 2012 sampai 2016.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu profitabilitas bank syariah yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*). ROA digunakan sebagai ukuran kinerja sebuah bank karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Apabila rasio ROA pada bank syariah semakin bertambahnya, maka profit yang didapatkan bank syariah semakin

besar pula tingkat, dan posisi bank syariah tersebut menjadi semakin baik dari sisi penggunaan aset. (Rivai, 2008: 243)

Maka dari itu, peneliti menggunakan rasio ROA yang digunakan menjadi tolak ukur kinerja sebuah perbankan. Peneliti memilih industri perbankan BPRS karena dalam kelancaran aktivitas dalam sektor riil sangat diperlukan adanya aktivitas kegiatan operasional bank tersebut diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian dari usaha-usaha mikro, kecil dan menengah di masyarakat. Sedangkan variabel independen diambil dari faktor dalam bank atau internal karena dalam faktor ini memuat produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh BPRS meliputi pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil dan faktor *performance financing* meliputi FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan NPF (*Non Performing Financing*).

Dipilih faktor internal karena akad yang mendominasi yaitu pembiayaan jual beli meliputi murabahah, salam, dan istishna. Kemudian pembiayaan bagi hasil meliputi mudharabah dan musyarakah. Menurut Bank Indonesia pembiayaan yang terpopuler yaitu murabahah diikuti mudharabah dan musyarakah. Pendapatan akan didapatkan melalui pembiayaan tersebut berupa keuntungan dari penyaluran tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas BPRS. Selain itu penyaluran pembiayaan tersebut dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dapat dilihat melalui *non performing financing* (NPF). Kemudian dalam ketersediaan dana dalam penyaluran dana pembiayaan dapat dilihat melalui *financing to deposit ratio* (FDR) bank

tersebut. Jika bank tersebut memiliki nilai NPF dan FDR yang baik maka dapat mempengaruhi laba dari BPRS.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, FDR dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS secara parsial?
2. Apakah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, FDR dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, FDR dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, FDR dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BPRS, dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi bank-bank BPRS di Indonesia, khususnya BPRS dalam usaha-usaha peningkatan profitabilitas bank agar dapat maksimal dalam menghasilkan profit.
2. Bagi nasabah atau investor, dalam hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi-informasi dalam adanya pengaruh antara pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, FDR dan NPF terhadap

profitabilitas BPRS di Indonesia baik dilihat secara parsial maupun simultan.

3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dibidang perbankan khususnya BPRS dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.